

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TPS 3R HALONG BERSERIDI KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN

Nurkhairiani Muthia¹, Muhamad Arsyad², Siti Paulina³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

e-mail: nurkhairianimuthia0910@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana partisipasi Masyarakat dalam mengikuti program TPS 3R (Recycle, Reduce dan Reuse) Halong Berseri, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah sebagai pelanggan pemungutan sampah. Masyarakat yang menjadi anggota dalam pelanggan pemungutan sampah harus membayar iuran perbulannya sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Peneliti telah melakukan proses observasi terkait permasalahan TPS 3R Halong Berseri yaitu: Informasi dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah masih kurang, rendahnya kesadaran masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, minimnya fasilitas yang memadai. Hal ini menjadi dasar penelitian skripsi ini untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dan faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Rita Fiantika. 106:2022). Sumber informan yaitu ada 8 orang menggunakan teknik purposive sampling pengambilan sample sesuai dengan persyaratan sample yang dibutuhkan. Setelah melaksanakan proses pengumpulan data maka dilakukan analisis data yaitu menggunakan metode Reduksi Data, Penyajian Data (Display Data) dan penarikan kesimpulan(Sugiyono, 2017). Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS 3R Halong Berseri di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan cukup berpartisipasi dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 variabel yaitu: Variabel pertama Kesempatan untuk berpartisipasi, Sosialisasi belum berpartisipasi dari Masyarakat, Waktu berpartisipasi Masyarakat belum ada waktu yang terjadwal. Bentuk partisipasi dari Masyarakat cukup baik karena Sebagian Masyarakat terdaftar sebagai anggota pelanggan pemungutan sampah. Variabel kedua kemampuan untuk berpartisipasi yaitu, finansial atau iuran cukup berpartisipasi dari Masyarakat karena masih ada Sebagian yang tidak membayar, ketersediaan sarana dan prasarana cukup baik karena masih perlu sarana yang memadai dalam pelaksanaan TPS 3R. Variable ketiga kemauan untuk berpartisipasi yaitu motivasi individu cukup baik karena Sebagian dari Masyarakat masih ada belum, termotivasi, kesadaran Masyarakat cukup baik karena sebagian Masyarakat masih ada yang belum menjadi anggota pelanggan pemungutan sampah. Adapun faktor penghambat yaitu: Masyarakat yang tidak membayar iuran bulanan, kurangnya kesadaran Masyarakat, faktor pendukung yaitu sosialisasi kepada Masyarakat dan Masyarakat rutin membayar iuran.

Kata Kunci: Partisipasi, Pengelolaan sampah, TPS 3R, Halong

ABSTRACT

The purpose of this study is to see how the community participates in participating in the Halong Berseri 3R (Recycle, Reduce and Reuse) TPS program, where the community participates in waste management as waste collection customers. Communities who are members of waste collection customers must pay monthly fees in accordance with the specified regulations. Researchers have conducted an observation process related to the problems of the Halong Berseri 3R TPS, namely: Information and socialization related to waste management are still lacking, low public awareness of participating in waste management, lack of adequate facilities. This is the basis for this thesis research to see how community participation and what factors influence that participation. This study uses qualitative descriptive, the methods used in the study to collect data are observation, interviews and documentation (Rita Fiantika. 106: 2022). The informant sources are 8 people using the Simple random sampling technique of random sampling. After carrying out the data collection process, data analysis was carried out using the Data Reduction, Data Display and conclusion drawing methods (Sugiyono, 249-252 2017). Community participation in waste management at TPS 3R Halong Berseri in Halong District, Balangan Regency was quite participating, seen from the results of the study showing that there were 3 variables, namely: The first variable was the opportunity to participate, socialization had not yet participated from the community, and there was no scheduled time for community participation. The form of

community participation was quite good because some people were registered as members of waste collection customers. The second variable was the ability to participate, namely, financial or dues were quite participating from the community because there were still some who did not pay, the availability of facilities and infrastructure was quite good because there were still adequate facilities needed in the implementation of TPS 3R. The third variable was the willingness to participate, namely individual motivation was quite good because some people were still not yet motivated, community awareness was quite good because some people were still not members of waste collection customers. The inhibiting factors are: People who do not pay monthly contributions, lack of public awareness, supporting factors are outreach to the community and the community regularly paying contributions.

Keywords: *Participation, Waste Management, TPS 3R, Halong*

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab penting yang telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dalam undang-undang tersebut, dijelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah provinsi, hingga pemerintah daerah. Pemerintah memiliki kewenangan dalam menetapkan kebijakan strategis, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, serta menentukan lokasi untuk Tempat Pengolahan Sementara (TPS) maupun Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Selain itu, pemerintah juga harus menjamin bahwa pengelolaan sampah dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan. Dalam pelaksanaannya, pengelolaan sampah dibagi menjadi dua bagian utama, yakni masyarakat bertanggung jawab mengelola sampah mulai dari sumbernya hingga ke TPS, sedangkan pemerintah daerah menangani sampah dari TPS menuju TPA. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah.

Namun demikian, pada wilayah perdesaan seperti Desa Halong, pengelolaan sampah masih menemui berbagai hambatan. Permasalahan utama yang kerap muncul adalah belum maksimalnya peran unsur-unsur dalam pengelolaan sampah, seperti kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia, terbatasnya sistem pengumpulan sampah secara terjadwal, serta minimnya anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pengelolaan sampah. Di samping itu, ketiadaan lahan yang memadai untuk dijadikan TPA juga menjadi kendala tersendiri. Melihat berbagai tantangan tersebut, maka diperlukan upaya inovatif dari pemerintah daerah guna menciptakan solusi pengelolaan sampah yang efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat menjadi komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah dari sumbernya, serta berkontribusi dalam kegiatan daur ulang sangat diperlukan agar pengelolaan sampah dapat berjalan dengan baik. Menyadari pentingnya hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Balangan mengeluarkan Peraturan Bupati Balangan Nomor 38 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Peraturan ini menegaskan perlunya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui prinsip pengelolaan 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah dengan cara mengolah dan memanfaatkan kembali sampah secara bijak.

Sebagai bentuk implementasi dari kebijakan tersebut, pemerintah daerah mendirikan Tempat Pengolahan Sampah dengan konsep 3R yang diberi nama TPS 3R “Halong Berseri”, yang diresmikan pada 8 April 2017 oleh Bupati Balangan. TPS ini bertujuan untuk mengurangi jumlah sampah rumah tangga yang tidak terkelola dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, masih ditemukan

berbagai persoalan yang menghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah melalui TPS 3R ini. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah kurangnya sosialisasi dari pihak terkait kepada masyarakat. Akibatnya, pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah masih rendah, sehingga banyak warga yang belum terlibat aktif dalam program ini.

Selain itu, masih terdapat masyarakat yang belum membuang sampah pada tempat yang disediakan dan cenderung membuangnya secara sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan masih kurang optimal. Meskipun TPS 3R telah disediakan, tidak semua warga memanfaatkannya secara disiplin. Di sisi lain, fasilitas pengelolaan sampah yang tersedia pun masih terbatas, baik dari segi jumlah tempat sampah maupun kapasitas TPS 3R dalam menampung seluruh sampah dari warga desa. Keterbatasan ini mengakibatkan sebagian sampah menumpuk atau tercecer di lingkungan sekitar, sehingga berdampak buruk terhadap kebersihan dan kesehatan masyarakat.

Dengan melihat berbagai permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program pengelolaan sampah di Desa Halong tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas semata, melainkan juga memerlukan peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat. Selain itu, dukungan kebijakan yang konsisten dari pemerintah daerah serta pelaksanaan sosialisasi yang menyeluruh menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Helaluddin dkk (2019:15) deskriptif adalah apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para pelaku, proses yang sedang berlangsung dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah, maka peneliti harus mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang ditemuinya secara lengkap, rinci, dan mendalam.

Purposive sampling merupakan salah satu metode pemilihan sampel yang kerap digunakan dalam penelitian, di mana penentuan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel yang dipilih adalah individu atau objek yang memiliki karakteristik atau sifat yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, teknik ini tidak menggunakan pendekatan acak dalam pengambilannya (Nasution, 2023:80). Adapun Tabel informan sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1	Bapak Cecep Ruswantoro, ST, MT	Plh. Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Balangan	1
2	Ibu Rizki Utami, S. Sos	Sekretaris Desa	1
3	Ibu Ermina	Masyarakat	1
4	Ibu Norma	Masyarakat	1
5	Bapak Dansyah	Petugas Pengangkut Sampah	1
6	Bapak Isap	Petugas Pengangkut Sampah	1
7	Ibu Patimah	Masyarakat	1
8	Bapak Amat	Masyarakat	1
Total			8

Desain Operasional peneliti adalah definisi yang didasarkan atas sifatsifat yang diamati. Definisi operasional mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan, bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian yang dikehendaki pada penelitian ini penulis berusaha membuat definisi operasional sebagai berikut:

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Partisipasi Masyarakat, Menurut Slamet (2015)	1. Kesempatan untuk berpartisipasi	a. Sosialisasi b. Waktu berpartisipasi c. Bentuk partisipasi
	2. Kemampuan untuk berpartisipasi	a. Finansial/iuran b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana
	3. Kemauan untuk berpartisipasi	a. Motivasi individu b. Kesadaran

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: (1) Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah pada Desa Halong Kabupaten Balangan. (2) Wawancara adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. (3) Dokumen merupakan metode pengumpulan data dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2017:246) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti model interaktif sebagai berikut: (1) Reduksi Data Menurut Sugiyono (2017:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. (2) Penyajian Data (Display Data; Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2017:249). (3) Penarikan Kesimpulan: Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2017:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan dengan menggunakan teori Partisipasi Masyarakat menurut Slamet dalam Aprillia Theresia dkk (2015:207-211), mengatakan bahwa:

1. Kesempatan untuk berpartisipasi

Kesempatan untuk Berpartisipasi adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan individu, kelompok, atau masyarakat secara luas untuk turut serta dalam suatu proses, kegiatan, atau pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Partisipasi ini bisa terjadi di berbagai bidang, seperti pemerintahan, pembangunan, pendidikan, lingkungan, atau pelayanan publik. Ada 3 indikator terkait variable kesempatan untuk berpartisipasi Sosialisasi, Waktu Berpartisipasi, Bentuk Partisipasi yaitu:

a. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi, pemahaman, atau pemasyarakatan suatu kebijakan, program, peraturan, atau gagasan kepada masyarakat atau kelompok sasaran tertentu agar mereka mengetahui, memahami, dan pada akhirnya dapat menerima serta mendukung hal tersebut. Tujuan utama sosialisasi adalah membentuk pemahaman bersama dan menciptakan kesadaran masyarakat terhadap isu atau kebijakan yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan, diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara langsung oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup kepada masyarakat Desa Halong terkait pengelolaan sampah melalui program TPS 3R Halong Berseri yang berada di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Kegiatan sosialisasi sejauh ini hanya difokuskan kepada para petugas pengelolaan sampah yang bertugas di TPS 3R, tanpa melibatkan masyarakat secara langsung sebagai penerima manfaat utama dari program tersebut. Akibatnya, sebagian besar warga Desa Halong belum memperoleh informasi yang memadai mengenai tujuan, mekanisme, serta pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan tempat tinggal mereka.

b. Waktu Berpartisipasi

Waktu Berpartisipasi merujuk pada kapan individu, kelompok, atau masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam suatu kegiatan, proses pengambilan keputusan, atau pelaksanaan program. Aspek waktu ini penting karena partisipasi yang efektif harus dilakukan pada saat yang tepat agar masukan atau keterlibatan masyarakat benar-benar dapat memengaruhi jalannya suatu proses.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam hal indikator waktu partisipasi, masyarakat belum memiliki jadwal yang pasti atau aturan khusus mengenai kapan mereka harus membuang sampah. Aktivitas pembuangan sampah dilakukan secara fleksibel sesuai dengan waktu luang masing-masing individu. Sementara itu, proses pengangkutan sampah oleh petugas dilaksanakan secara rutin setiap pagi, yaitu antara pukul 09.00 hingga 11.00. Selain itu, bentuk partisipasi masyarakat juga terlihat dalam kontribusi mereka setiap bulan, yaitu dengan membayarkan iuran bulanan kepada petugas pengelola sampah sebagai bentuk dukungan terhadap operasional TPS 3R Halong Berseri.

c. Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi merupakan wujud nyata keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan atau program, yang dapat dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan kapasitas dan peran masing-masing. Partisipasi dapat muncul dalam bentuk keterlibatan dalam perencanaan, di mana masyarakat diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi, usulan, atau kebutuhan melalui forum musyawarah atau pertemuan warga. Selain itu, partisipasi juga bisa terlihat dalam pelaksanaan program, seperti menjadi relawan, panitia lokal, atau pelaksana

teknis di lapangan. Masyarakat juga dapat berperan dalam mengawasi jalannya program dengan memberikan masukan, kritik, atau saran terhadap proses yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait indikator bentuk partisipasi, diketahui bahwa secara umum masyarakat telah menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup dalam mendukung program pengelolaan sampah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa permasalahan di lapangan, seperti adanya sebagian warga yang belum sepenuhnya patuh dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, bahkan ada yang masih membuang sampah sembarangan di sekitar pekarangan rumah. Selain itu, keterlibatan dalam bentuk pembayaran iuran bulanan juga belum merata, di mana masih terdapat masyarakat yang terlambat membayar atau bahkan sama sekali tidak melakukan pembayaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun partisipasi telah terbangun, masih diperlukan upaya pembinaan dan peningkatan kesadaran agar seluruh warga dapat berkontribusi secara optimal dalam mendukung keberhasilan program TPS 3R Halong Berseri.

2. Kemampuan untuk Berpartisipasi

Kemampuan untuk berpartisipasi merujuk pada sejauh mana individu atau kelompok memiliki kapasitas, pengetahuan, keterampilan, serta sarana yang diperlukan untuk dapat terlibat aktif dalam suatu kegiatan, program, atau proses pengambilan keputusan. Kemampuan ini mencakup aspek pendidikan, wawasan, kepercayaan diri, serta akses terhadap informasi yang memadai. Masyarakat yang memiliki pemahaman tentang suatu isu dan tahu bagaimana cara menyampaikan pendapatnya, tentu akan lebih mudah untuk ikut berpartisipasi secara efektif. Selain itu, faktor sosial ekonomi juga turut memengaruhi, karena partisipasi kadang membutuhkan waktu, tenaga, bahkan biaya. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi sangat penting, salah satunya melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, atau sosialisasi yang dapat membuka wawasan dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari suatu program, tetapi juga mampu menjadi subjek yang aktif dan berdaya. Adapun variable kemampuan untuk berpartisipasi mempunyai indikator finansial/iuran dan ketersediaan sarana dan prasarana yaitu:

a. Finansial/Iuran

Partisipasi dalam bentuk finansial atau iuran merupakan salah satu bentuk kontribusi masyarakat yang menunjukkan dukungan terhadap suatu program atau kegiatan. Bentuk ini biasanya diwujudkan melalui pemberian dana secara sukarela, pembayaran iuran rutin, atau sumbangan dalam rangka pelaksanaan kegiatan bersama. Kemampuan finansial masyarakat sangat memengaruhi besar-kecilnya kontribusi yang dapat diberikan. Partisipasi finansial mencerminkan kepedulian dan rasa tanggung jawab warga terhadap keberhasilan program, serta menunjukkan adanya komitmen bersama dalam membangun lingkungan atau kepentingan bersama. Namun demikian, iuran tidak boleh menjadi beban yang mempersulit masyarakat, sehingga penting bagi penyelenggara kegiatan untuk menyesuaikan mekanisme iuran dengan kondisi ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam indikator finansial atau iuran, masyarakat secara umum telah menunjukkan partisipasi yang cukup baik melalui kesediaan membayar iuran bulanan sebagai bentuk dukungan terhadap keberlangsungan program pengelolaan sampah TPS 3R Halong Berseri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala di lapangan, seperti adanya

sebagian warga yang sering mengalami keterlambatan dalam melakukan pembayaran, bahkan tidak sedikit pula yang memilih untuk tidak membayar sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan masyarakat dalam aspek finansial masih belum merata dan menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola dalam menjaga stabilitas operasional program pengelolaan sampah yang berkelanjutan di lingkungan tersebut.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam mendukung partisipasi masyarakat. Sarana seperti tempat pertemuan, perlengkapan kegiatan, media informasi, serta akses transportasi yang memadai dapat mendorong masyarakat untuk lebih mudah dan nyaman dalam mengikuti atau menyukseskan suatu program. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat antusiasme serta keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, pemerintah atau penyelenggara kegiatan perlu memastikan bahwa fasilitas pendukung yang diperlukan tersedia dan mudah dijangkau oleh semua pihak. Ketika sarana dan prasarana tersedia dengan baik, partisipasi masyarakat akan lebih optimal dan pelaksanaan program pun dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terkait indikator ketersediaan sarana dan prasarana, dapat disimpulkan bahwa keberadaan fasilitas yang ada saat ini telah cukup membantu dan berkontribusi dalam menunjang kelancaran tugas para petugas pengelola sampah di TPS 3R Halong Berseri. Namun demikian, kondisi tersebut masih belum sepenuhnya optimal. Masih diperlukan penambahan sarana dan prasarana penunjang, seperti kendaraan operasional, alat pemilah sampah, serta tempat penampungan sementara, agar proses pengumpulan, pengangkutan, dan pengelolaan sampah dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Peningkatan fasilitas ini diharapkan dapat memperkuat sistem pengelolaan sampah di tingkat desa dan memberikan dampak positif bagi kebersihan lingkungan sekitar.

3. Kemauan Untuk Berpartisipasi

Kemauan berpartisipasi merupakan dorongan dari dalam diri individu atau kelompok untuk secara sukarela terlibat dalam suatu kegiatan, program, atau proses pengambilan keputusan. Kemauan ini sangat dipengaruhi oleh kesadaran, rasa memiliki, kepedulian, serta kepercayaan masyarakat terhadap manfaat dan tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Semakin tinggi pemahaman dan kepercayaan masyarakat bahwa keterlibatan mereka akan membawa dampak positif, maka semakin besar pula kemauan mereka untuk ikut serta. Selain itu, pengalaman sebelumnya, hubungan sosial dengan penyelenggara, serta kondisi lingkungan juga dapat memengaruhi tingkat kemauan berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah atau pelaksana program untuk membangun komunikasi yang baik, memberikan informasi yang jelas, serta melibatkan masyarakat sejak tahap awal agar tumbuh rasa percaya dan keinginan yang kuat untuk terlibat secara aktif. Adapun indikator motivasi individu dan kesadaran masyarakat yaitu:

a. Motivasi Individu

Motivasi individu adalah faktor pendorong dari dalam diri seseorang yang membuatnya ingin terlibat dalam suatu kegiatan atau program. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, seperti keinginan untuk membantu sesama, merasa berguna bagi masyarakat, atau ingin memperoleh pengalaman baru. Bisa juga bersifat ekstrinsik, misalnya karena adanya penghargaan, pengakuan sosial, atau manfaat ekonomi. Tingginya motivasi individu akan sangat berpengaruh terhadap seberapa aktif dan konsisten seseorang dalam berpartisipasi.

Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara kegiatan untuk menciptakan lingkungan yang dapat memicu semangat dan rasa antusiasme masyarakat, baik melalui pendekatan personal maupun penghargaan yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, pada indikator motivasi individu diketahui bahwa masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup baik dalam mendukung program pengelolaan sampah TPS 3R Halong Berseri. Hal ini terlihat dari adanya kesadaran sebagian masyarakat untuk turut serta menjaga kebersihan lingkungan melalui perilaku membuang sampah pada tempatnya dan membayar iuran secara rutin. Motivasi individu tersebut didorong oleh pemahaman bahwa lingkungan yang bersih merupakan tanggung jawab bersama serta memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kenyamanan hidup sehari-hari. Meskipun belum merata, semangat partisipatif yang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat menjadi modal penting dalam mendorong keberhasilan pengelolaan sampah berbasis 3R di tingkat desa.

b. Kesadaran

Kesadaran merupakan pemahaman dan pengakuan seseorang terhadap pentingnya keterlibatan dalam suatu proses atau kegiatan demi kepentingan bersama. Ketika masyarakat sadar bahwa partisipasi mereka memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan program atau kualitas hidup di lingkungan sekitar, maka mereka cenderung lebih siap dan sukarela untuk terlibat. Kesadaran ini tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui pendidikan, informasi yang tepat, serta pengalaman sosial. Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dapat dilakukan melalui sosialisasi, diskusi kelompok, atau keteladanan dari tokoh masyarakat. Dengan kesadaran yang tinggi, partisipasi tidak lagi menjadi kewajiban, melainkan kebutuhan yang lahir dari rasa tanggung jawab bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat terhadap program Pengelolaan Sampah TPS 3R Halong Berseri adalah masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat. Hal ini terlihat dari adanya anggapan sebagian warga bahwa sampah dapat dibuang di sembarang tempat tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan masih terbatas. Kurangnya edukasi dan sosialisasi secara langsung turut memperkuat pola pikir ini, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk mendukung keberhasilan program TPS 3R di lingkungan mereka.

Adapun faktor penghambat partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS eR

Halong Berseri yaitu:

1. Masyarakat tidak ikut rutin membayar pajak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa salah satu faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat terhadap program Pengelolaan Sampah TPS 3R Halong Berseri adalah masih adanya warga yang tidak membayar iuran bulanan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kontribusi finansial dalam mendukung keberlangsungan pengelolaan sampah di tingkat desa. Sebagian masyarakat belum memahami bahwa iuran tersebut merupakan bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memastikan operasional TPS 3R dapat berjalan secara optimal. Kurangnya pemahaman ini menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pendekatan edukatif dan sosialisasi berkelanjutan agar kesadaran dan partisipasi masyarakat dapat meningkat..

2. Kurangnya kesadaran masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, salah satu faktor utama

penghambat partisipasi masyarakat dalam program Pengelolaan Sampah TPS 3R Halong Berseri adalah rendahnya tingkat kesadaran warga. Hal ini disebabkan oleh asumsi umum bahwa sampah dapat dibuang di mana saja tanpa memperhatikan konsekuensi terhadap lingkungan. Sikap tersebut mencerminkan minimnya pemahaman masyarakat mengenai dampak pencemaran dan pentingnya pengelolaan sampah yang tertib. Kurangnya edukasi serta sosialisasi langsung ke masyarakat memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya berkelanjutan dan terstruktur, seperti kampanye lingkungan dan pelibatan aktif warga dalam wawasan kebersihan, agar kesadaran kolektif dapat tumbuh serta mendukung keberhasilan program TPS 3R di Kecamatan Halong.

Adapun faktor penghambat partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah TPS eR Halong Berseri yaitu:

1. Sosialisasi kepada Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa salah satu faktor pendukung terkait partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Sampah TPS 3R HALONG BERSERI yaitu sosialisasi yang disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kesadaran yang baik dalam hal. Pengelolaan TPS 3R.

2. Masyarakat membayar iuran rutin

Berdasarkan hasil wawancaradan observasi bahwa salah satu faktor pendukung terkait partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Sampah TPS 3R HALONG BERSERI yaitu iuran yang dibayarkan rutin oleh masyarakat tiap bulannya

3. Sarana dan Prasana yang

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa salah satu faktor pendukung terkait partisipasi masyarakat dalam Pengelolaan Sampah TPS 3R HALONG BERSERI yaitu Sarana dan prasarana yang memadai dalam hal menunjang pekerjaan petugas pemungutan sampah.

SIMPULAN

Adapun Kesimpulan terkait partisipasi dalam pengelolaan TPS 3R Halong Berseri, yaitu:

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah TPS 3R Halong Berseri Kecamatan Halong Kabupaten Balangan cukup berpartisipasi dapat dilihat pada hasil penelitian setiap indikatornya yaitu: variable kesempatan untuk berpartisipasi dapat dilihat dari hasil penelitian setiap indikatornya yaitu: Sosialisasi, Waktu Berparticipasi dan Bentuk Partisipasi. Pertama Indikator Sosialisasi belum ada sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup yang menyeluruh kepada masyarakat terkait Pengelolaan Sampah TPS 3R Halong Berseri, sosialisai hanya dilakukan kepada petugas yang diberikan sosialisasi terkait pengelolaan sampah TPS 3R. Kedua, indikator waktu berpartisipasi, masyarakat membuang sampah belum ada waktu yang ditentukan dari kapan dan sampai kapan, waktu masyarakat membuang sampah di bebaskan kapan saja, namun untuk pengangkutan sampah dilakukan setiap pagi dari jam 08.00 – 11.00 oleh petugas yang melaksanakan pemungutan. Ketiga, indikator bentuk berpartisipasi, cukup berpartisipasi sepenuhnya masyarakat ikut berpartisipasi dalam program terkait pengelolaan sampah ini masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan seperti di samping rumah dan tidak membayar rutin iuran tiap bulannya. Kedua, Variabel Kemampuan untuk berpartisipasi dapat dilihat dari penelitiannya yaitu: Finansial/iuran dan ketersediaan sarana dan prasarana. Pertama, indikator finansial/iuran bawah partisipasi masyarakat masih cukup berpartisipasi dalam pembayaran iurannya, karena Sebagian masyarakat tidak membayar iuran yang dikumpulkan oleh pihakpetugas. Kedua, indikator ketersediaan sarana dan prasarana cukup berpartisipasi dalam menunjang pekerjaan petugas, namun perlu ditingkatkan lagi agar lebih menunjang pelerjaan. Variabel Kemauan untuk berpartisipasi dapat dilihat dari hasil penelitiannya yaitu: Motivasi Individu dan Kesadaran. Pertama, indikator motivasi individu cukup baik, masyarakat mempunyai motivasi yang cukup baik dalam ikut berpartisipasi dalam pengelolaan TPS 3R karena sebagian masyarakat sadar dengan menjaga lingkungan. Kedua, indikator kesadaran cukup baik karena Sebagian masyarakat mempunyai kesadaran yang baik sedangkan Sebagian masyarakat lagi

kurang mempunyai kesadaran dalam berpartisipasi terkait pengelolaan TPS 3R seperti tidak mengikuti pembayaran iuran.

2. Adapun faktor yang mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah TPS 3R Halong Berseri, sebagai berikut: Faktor Penghambat yaitu: Pertama, yaitu masyarakat tidak membayar iuran tiap bulannya karena kurangnya kesadaran masyarakat. Kedua, kurangnya kesadaran masyarakat hal ini dikarenakan masyarakat yang menganggap sampah bisa dibuang dimana saja. Adapun Faktor pendukung yaitu: Pertama, sosialisasi yang disampaikan kepada masyarakat sehingga masyarakat mempunyai kesadaran yang baik dalam hal. Pengelolaan TPS 3R. Kedua, iuran yang dibayarkan rutin oleh masyarakat tiap bulannya. Ketiga, yaitu Sarana dan prasarana yang memadai dalam hal menunjang pekerjaan petugas pemungutan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrian, R. and Jumaidi, J. (2025) 'Partisipasi Masyarakat Sebagai Penentu Efektivitas Kebijakan Kebersihan Pasar Di Amuntai Tengah', *Jurnal ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 9(1), pp. 109–126.
- Hidayatullah, G.M. and Mahpuzah, A. (2025) 'Pengelolaan Pasar Mebel Muara Tapus pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Administraus*, 9(2), pp. 26–33.
- Setiawan, I. (2025) 'Fenomena Penggunaan Sepeda Listrik di Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 18(1), pp. 323–327.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung.
- Theresia, A. (2015) *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. dkk (2022) *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Edited by Hasan Muhammad. Makasar: Penerbit Tahta Media Group.